

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang penting di dalam setiap negara. Generasi muda yang berkualitas sangat dibutuhkan sebagai pemegang tongkat estafet perjuangan untuk mengisi pembangunan demi terwujudnya insan-insan yang mampu melaksanakan tanggung jawab. Untuk itu, maka diperlukan proses pendidikan.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikemukakan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Tujuan pendidikan yang ditetapkan tersebut harus dicapai secara optimal oleh setiap lembaga pendidikan. Namun hal ini tidaklah mudah karena banyak sekali problem yang ditemui dalam pelaksanaannya yang dapat menghambat kelancaran proses belajar mengajar, baik yang berhubungan dengan siswa, guru, fasilitas, keuangan, dan sarana serta lingkungan belajar dan semua itu harus dikelola dengan sebaik mungkin.

¹ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h.9.

Pengaturan atau yang biasa juga disebut dengan pengelolaan yang dilakukan pada lembaga pendidikan senada dengan ayat yang telah tertulis di dalam QS. As-Sajadah/32: 5.

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ.

Kata *يُدَبِّرُ* pada ayat di atas diambil dari kata *دَبَّرَ* yang digunakan untuk menjelaskan sebuah pemikiran atau pengaturan agar apa yang akan terjadi kemudian atau pada kesudahan, dampak dan akibatnya sudah diperhitungkan dengan matang, sehingga hasilnya sesuai dengan apa yang diinginkan sebelumnya.² Dijelaskan di dalam *Tafsir Marahu Labid lil Imam Nawawi*, mengenai tafsir ayat tersebut bahwa Allah mengatur persolaan manusia di bumi termasuk penyampaian amal ibadah manusia dalam waktu satu hari, namun jika dihitung dengan perhitungan manusia maka jarak tempuh malaikat dalam menyampaikan amal tersebut adalah lima puluh ribu tahun lamanya dan kembali lagi ke bumi selama lima puluh ribu tahun dan jika dijumlahkan menjadi seribu tahun.³ Kata *yudabbiru* yang artinya mengatur yaitu bahwa Allah mengatur makhluknya dengan sempurna. Allah mengajarkan agar dalam kehidupan sehari-hari juga perlu adanya pengaturan agar jelas arah dan tujuan serta apa saja yang akan dilakukan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa apa saja sesuatu yang ada di bumi ini perlu pengaturan atau pengelolaan supaya

²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera, 2002), h. 180.

³ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir Marahu Labid*, juz 2, (Beirut: Darul Fikri, 2005), h. 192.

kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Pengaturan yang di dalam organisasi diistilahkan dengan manajemen.

Manajemen dilihat dari prosesnya, hampir tidak berbeda dalam bidang apa pun yaitu biasanya didahului dengan proses perencanaan dan disudahi dengan pengawasan. Adapun yang menjadikannya berbeda antara manajemen satu dengan manajemen pada bidang lainnya ialah substansi atau yang disebut dengan bidang garapannya. Manajemen pendidikan mempunyai dua substansi yaitu inti dan ekstensi. Adapun substansi dalam manajemen pendidikan yang termasuk dalam substansi inti adalah manajemen kurikulum, manajemen peserta didik, manajemen sumber daya manusia, manajemen prasarana dan sarana, manajemen keuangan dan manajemen hubungan masyarakat. Selain itu ada substansi manajemen yang diperluas atau disebut dengan substansi ekstensi manajemen yang mana juga harus dikelola dengan baik karena dapat memberikan dampak terhadap substansi inti dalam manajemen pendidikan. Adapun substansi manajemen ekstensi yaitu meliputi manajemen konflik, manajemen waktu, manajemen kultur sekolah, manajemen komunikasi dan dinamika kelompok, manajemen perubahan, manajemen SIM, manajemen kewirausahaan dan manajemen ketatausahaan.⁴ Manajemen kewirausahaan merupakan substansi ekstensi dari manajemen pendidikan. Ada dua makna serta dua penerapan jika kewirausahaan di bawa ke dalam bidang pendidikan, yang *pertama* yaitu upaya dalam menerapkan nilai-nilai dari kewirausahaan untuk mengelola sebuah pendidikan. *Kedua* yaitu kegiatan

⁴TIM Pakar Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang, *Manajemen Pendidikan, Analisis Substansi dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan*. Ed.1, cet.1, (Malang: UNM, 2003), h. 7-10.

pemanfaatan potensi yang ada di sebuah lembaga pendidikan dan oleh pendidikan tersebut dapat diupayakan agar menjadi sebuah kegiatan ekonomi kemudian pada akhirnya dapat menghasilkan keuntungan serta dapat digunakan untuk menjadikan lembaga pendidikan tersebut lebih maju dan bermutu.⁵

Pada masa sekarang ini, tingkat persaingan antar individu semakin ketat serta dipenuhi dengan berbagai kompetisi. Orang yang dapat bertahan tentu saja orang-orang yang memiliki jiwa kreatif inovasi yang lebih tinggi agar dapat menemukan peluang dan juga kesempatan. Dengan demikian, keterampilan yang dimiliki oleh seseorang akan menjadikannya berkembang dalam menciptakan sebuah kreasi dan produk yang dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain.

Sedalam apapun sebuah teori jika tanpa ditunjang dengan kegiatan praktik secara langsung sebagai cara dalam merealisasikan pengetahuan yang dimiliki maka tidak akan menghasilkan jiwa kreatif dan inovatif serta produk apapun yang nilainya dapat dimanfaatkan secara langsung. Jika seseorang mampu untuk memadukan sebuah teori dan praktik, sehingga dapat menciptakan sesuatu berarti jiwa wirausaha sudah terdapat di dalam diri seseorang tersebut. Seperti itulah yang diusahakan agar dapat tertancap pada diri siswa, khususnya siswa Sekolah Menengah Atas sehingga mereka dapat meraih sebuah hidup yang lebih baik lagi.

Ditengah kondisi bangsa Indonesia yang kian terpuruk, dengan masih tingginya angka pengangguran dan tingkat kemiskinan, sumber daya manusia yang

⁵ *Ibid.* h.233.

kurang berkualitas, dan rendahnya perilaku serta jiwa wirausaha yang dimiliki oleh individu maka perlu adanya tatanan atau rancangan pembelajaran maupun pembaharuan dalam sistem pendidikan.

Pemerintah melalui kurikulum baru yang disebut dengan kurikulum 2013 telah memasukkan mata pelajaran baru yaitu prakarya dan kewirausahaan dan mata pelajaran ini termasuk dalam kelompok wajib baik di tingkat sekolah dasar ataupun menengah. Oleh karenanya sangat perlu adanya penanaman nilai kewirausahaan melalui pengintegrasian nilai-nilai tersebut ke dalam sebuah kurikulum. Mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan atau yang biasa disingkat dengan PKWU di SMA termasuk dalam pengetahuan *transcience-knowledge* yaitu sebagai upaya pengembangan pengetahuan serta melatih sebuah keterampilan yang bersifat kecakapan hidup yang berbasis teknologi, seni, dan ekonomi. Jadi, keterampilan yang digali dan dilakukan pembimbingan diantaranya yaitu : keterampilan membikin berbagai produk kerajinan seperti tekstil, limbah tekstil, alat komunikasi sederhana, alat yang berfungsi sebagai pengatur gerak sederhana yang menggunakan sumber arus listrik, membudidayakan tanaman hias, tanaman yang bersifat pangan, produk yang berfungsi sebagai pembersih, serta pengawet untuk bahan nabati ataupun hewani, dan lain sebagainya.

Mata pelajaran PKWU di dalam K13 bersifat *student-centered*, yakni dimana siswa ditekankan lebih aktif terlibat secara langsung, sedangkan pendidik bertindak sebagai seorang fasilitator dan motivator di dalamnya. Hal tersebut bertujuan supaya para siswa dapat menggali potensi dirinya semaksimal mungkin dengan bebas serta dapat menciptakan hasil karya yang bermacam-macam dengan

menerapkan karakter dan juga nilai-nilai bersifat positif yang diharapkan. Manfaat belajar kewirausahaan di sekolah, diantaranya adalah agar dapat menumbuhkan kemampuan dalam berpikir kreatif serta inovatif, kemampuan kerja keras, serta semangat pantang menyerah dan motivasi yang kuat untuk terus berjuang dalam kehidupan.

Adapun manfaat dalam belajar kewirausahaan adalah melatih siswa untuk disiplin, belajar bertanggung jawab, membentuk pribadi yang ulet dan tekun serta mampu kerja keras, melatih sikap simpati dan empati dalam diri siswa. Tujuan dari pembelajaran kewirausahaan di sebuah sekolah juga untuk mengasah sebuah keterampilan siswa melalui pembuatan dan penciptaan sesuatu yang sesuai minat serta daya tarik/daya beli masyarakat, agar kreativitas siswa serta daya inovasinya dapat meningkat dengan membuat barang/produk berdaya guna dan bermanfaat, terciptanya sebuah iklim belajar, bekerja, berkarya serta ikut serta dalam hal yang menyenangkan.⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis berminat untuk meneliti bagaimana manajemen kewirausahaan di lembaga pendidikan dan apa faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen kewirausahaan di bidang pendidikan, mengingat, biasanya kewirausahaan merupakan pembahasan dalam bidang ekonomi.

Dalam penelitian ini, penulis menjadikan SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI (SMAN) 1 MARTAPURA sebagai lokasi tempat penelitian. Berdasarkan peninjauan awal, penulis mendapat informasi dari beberapa guru dan dibuktikan

⁶ Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Kewirausahaan SMA*, (Jakarta: Kemendikbud, t.th), h.2.

dengan foto-foto dokumentasi bahwa kepala sekolah sangat antusias dalam mengikuti beberapa kegiatan guna memajukan pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Selain itu, SMA Negeri 1 Martapura merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan program kewirausahaan dan hingga kini, sekolah yang berada di Jl. Ahmad Yani No. 59 A Matapura Kelurahan Keraton Kecamatan Martapura Kota Kabupaten Banjar ini telah berhasil dalam mengembangkan kewirausahaan tersebut dan secara berkesinambungan terus berpacu dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan mutu pendidikan, sehingga saat ini telah menjadi salah satu sekolah favorit. Secara kualitatif, hal ini dibuktikan dengan indikator terus meningkatnya kepercayaan masyarakat yang bergabung untuk memasukkan putra-putrinya dan turut berpartisipasi untuk mendukung pelaksanaan pendidikan di SMAN 1 Martapura. Dan secara kuantitatif ditunjukkan dengan aneka prestasi yang berhasil diraih peserta didik SMAN 1 Martapura, baik di bidang akademik maupun non akademik dari tahun ke tahun.

Selain itu melihat dari berbagai prestasi yang diraih oleh sekolah ini yang mana prestasi tersebut dapat diraih tentu saja dengan berbagai usaha yang telah dilakukan oleh seluruh warga sekolah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Kewirausahaan Pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Martapura”.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Manajemen Kewirausahaan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Martapura?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam Manajemen Kewirausahaan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Martapura?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendiskripsikan Manajemen Kewirausahaan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Martapura
2. Mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam Manajemen Kewirausahaan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Martapura

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis (bersifat pengembangan ilmu/teori)

- a. Sebagai khazanah teori kewirausahaan dalam pendidikan khususnya mengenai bagaimana Manajemen Kewirausahaan pendidikan dalam pendidikan khususnya di pendidikan menengah.
- b. Untuk menambah wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

Dengan diketahuinya manajemen kewirausahaan dalam pendidikan dan faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkannya maka:

- a. Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan
Dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan di masa yang akan datang dalam upaya memaksimalkan kompetensi kepala sekolah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- b. Bagi Pengawas
Sebagai bahan acuan atau pertimbangan dalam pembinaan proses pendidikan yang ada di wilayahnya khususnya yang berhubungan dengan kewirausahaan.
- c. Bagi kepala sekolah
Sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan manajemen kewirausahaan, yang gilirannya akan menghasilkan dampak-dampak positif dari manajemen kewirausahaan itu sendiri.
- d. Bagi peneliti lain
Sebagai bahan penelitian pendahuluan bagi mereka yang ingin melakukan penelitian seumpamanya.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai judul ini, maka penulis akan menegaskan maksud dari penelitian yang berjudul "**Manajemen Kewirausahaan Pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Martapura**"

1. Manajemen

Manajemen dalam bahasa Inggris berasal dari kata to manage yang berarti mengatur, mengurus atau mengelola.⁷ Menurut Stoner manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar dapat mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan.⁸ Malayu S.P. Hasibuan menyatakan bahwa manajemen adalah "ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan tenaga dan profesionalitas orang lain".⁹

Manajemen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara mengatur sumber daya yang ada untuk meningkatkan mutu sekolah melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan.

2. Kewirausahaan Pendidikan

Kewirausahaan pendidikan berarti memadukan kepribadian, peluang, keuangan, dan sumber daya yang terdapat di lingkungan sekolah untuk mengambil keuntungan. Kepribadian tersebut mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan

⁷ Anton Athoillah, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung; Pustaka Setia, 2010), h.13.

⁸ Daft, Richad L., *Manajemen: Edisi Kelima*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h.8.

⁹ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen, Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Gunung Agung, 1996), h. 1.

perilaku.¹⁰Jadi yang dimaksud kewirausahaan pendidikan dalam penelitian ini adalah suatu bentuk pelaksanaan program kewirausahaan di sekolah dalam upaya menanamkan nilai-nilai kewirausahaan yakni kreatif dan inovatif, bekerja keras, motivasi yang kuat dan pantang menyerah kepada peserta didik.

3. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Martapura

Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.¹¹Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Martapura merupakan bentuk pendidikan menengah pada jalur pendidikan formal di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini beralamat di Jl. Ahmad A.yani No. 59 A Matapura Kelurahan Keraton Kecamatan Martapura Kota Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan.

Jadi yang dimaksud manajemen kewirausahaan pendidikan dalam penelitian ini adalah mengelola pelaksanaan program kewirausahaan di sekolah untuk membekali peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai kewirausahaan yakni kreatif dan inovatif, bekerja keras, motivasi yang kuat dan pantang menyerah yang dilaksanakan melalui proses manajemen.

¹⁰ E.Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Ed.1, Cet.2, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h.192

¹¹ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h. 6

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Gufroni Misbahudholam “Manajemen Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kedall”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Walosongo, Semarang, 2014). Dalam penelitiannya disebutkan bahwa penelitian ini diharapkan akan menjadi informasi, masukan bagi pengurus di lembaga lokasi penelitian agar lebih maksimal dalam pemerataan alokasi dana guna mendukung peningkatan mutu dalam pendidikan dengan memanfaatkan potensi ekonomisnya di bidang usaha yang sesuai dengan visi lembaga. Serta dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi dunia pendidikan pesantren, terutama dalam meningkatkan mutu pendidikannya agar lebih optimal. Penelitian dalam tesis ini berbeda dengan penelitian Gufroni yang focus penelitiannya adalah ke bidang kewirausahaan yang bersifat ekonomis Sedangkan penelitian yang ditulis dalam tesis ini fokusnya adalah kewirausahaan dalam makna untuk kepentingan Pendidikan yang bersifat sosial.
2. Penelitian berikutnya adalah yang dilakukan oleh Syaifudin Zuhri, "Internalisasi Nilai-nilai Kewirausahaan dalam Pembelajaran PAI bagi Siswa SMK Negeri 2 Metro Kecamatan Metro Barat" (Tesis, Program Pascasarjana IAIN Metro, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Nilai-nilai kewirausahaan di SMK Negeri 2 Metro.

2) peran guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai kewirausahaan di SMK Negeri 2 Metro. 3). faktor pendukung internalisasi nilai-nilai kewirausahaan di SMK Negeri 2 Metro. 4) faktor penghambat internalisasi nilai-nilai kewirausahaan di SMK Negeri 2 Metro.

kesimpulan dan verifikasi Hasil penelitian menunjukkan .1) Nilai-nilai Kewirausahaan di SMK Negeri 2 Metro guru SMK Negeri 2 Metro selalu melakukan pendekatan kepada siswa dengan memberi gambaran, contoh yang sering terjadi dan harus memahami watak siswa hingga dalam memberikan pembelajaran, kegiatan pembelajaran tersebut terlihat para siswa secara tidak sadar memperlihatkan sifat, karakter dan wataknya masing-masing, guru sudah mengajarkan internalisasi nilai-nilai kewirausahaan apabila ada hal yang kurang dari siswa. 2) Peran guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai kewirausahaan, siswa mampu menyerap dan memahami yang telah kami ajarkan. Pada pendidikan agama Islam sangat berdampak kepada siswa agar sekarang dan kelak bisa menjadi pedoman bagi kehidupannya. Karena sangat berpengaruh penting dalam kehidupan siswa tentang nilai-nilai kewirausahaan 3. Faktor pendukung internalisasi nilai-nilai kewirausahaan adalah adanya kelengkapan sarana prasarana, sumber daya manusia, sekolah memfasilitasi, dan keberhasilan dalam berwirausaha hanya bisa diperoleh apabila berani mengadakan perubahan dan mampu membuat peralihan setiap waktu. 4) Hambatan dalam internalisasi nilai-nilai kewirausahaan dalam pembelajaran PAI bagi siswa adalah, siswa di

sekolah ini belum tertanamnya jiwa yang kompeten atau tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan mengelola usaha, siswa biasanya kurang berpengalaman baik dalam kemampuan teknik, kemampuan dalam usaha, dan kemampuan mengkoordinasikan. Berbeda dengan penelitian ini yang tidak terfokus dalam kegiatan salah satu mata pelajaran saja, namun dalam setiap aspek kegiatan.

3. *Manajemen Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan guna Meningkatkan Kecakapan Hidup Bagi Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo*, ditulis oleh Bayu Dwi Cahyono (Tesis, Studi Pendidikan Islam, Magister Pendidikan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bidang kewirausahaan di pondokmodern Darussalam Gontor kampus 2 Ponorogo meliputi penyediaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup asrama para santri. Pendidikan kewirausahaan dikemas dalam bentuk Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) yang dijalankan para santri kelas 5 KMI. Sasaran utama kecakapan hidup meliputi: kecakapan personal, kecakapan berfikir rasional dan kecakapan sosial. Proses manajemen pendidikan kewirausahaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo dibagi menjadi 2 yaitu: Pendidikan kewirausahaan melalui OPPM bagi santri kelas 5 KMI dan program Ar-Rihlah Al-Iqtishadiyah bagi santri kelas 6 KMI. Pola pengembangan manajemen pendidikan kewirausahaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2

Ponorogo dikelompokkan menjadi : 1) Interaksi ke dalam 2) Interaksi ke luar 3) Kaderisasi 4) Ekonomi proteksi Mandiri.

4. *Manajemen Berbasis Entrepreneurship untuk Mengelola Pembiayaan Pendidikan*, ditulis oleh Nurmarythah (Tesis, *Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017*). Penelitian ini dilakukan di pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan yang bersifat *bottom up* yaitu dengan memfungsikan sumber daya yang dimiliki, sistem perencanaan yang dilakukan untuk pemasaran produk menggunakan pendekatan emosional dan pendekatan profesional, untuk rencana keuangan yaitu dengan membuat proyeksi keuangan pada awal tahun dan menetapkan modal investasi setiap anggota, rencana produksi dengan melihat persediaan barang berdasarkan data penjualan yang laku dan rencana sumber daya manusia dengan sistem kaderisasi alumni pondok pesantren Sidogiri menjadi prioritas utama dan kemudian alumni pondok pesantren dari manapun. Pelaksanaan berfokus pada program tahunan yang telah ditetapkan dan sedang diimplementasikan, pemotivasian karyawan dan kinerja organisasi oleh pimpinan, pengembangan kultur organisasi, penetapan struktur organisasi dan menetapkan anggaran. Kegiatan *entrepreneurship* di pondok Sidogiri dilakukan dengan melaksanakan evaluasi yang bersifat kontinue setiap mingguan (jika diperlukan), bulanan, atau tahunan. Kontribusi dan dampak *entrepreneurship* terhadap pengelolaan pembiayaan pendidikan adalah terpenuhi anggaran

dana untuk seluruh program pendidikan, tersedianya sarana dan fasilitas yang modern, adanya pengembangan SDM secara rutin, pemberian beasiswa kepada santri, terpenuhinya peralatan ATK, dan tersedianya pendidikan murah secara merata.

5. *Pemberdayaan Siswa di Bidang Kewirausahaan*, ditulis oleh Qusyairi Fadil (*Tesis Manajemen Pendidikan Islam UIN Syarif Hidayatullah, 2019*). Penelitian ini dilakukan di Sekolah Alam School of Universe SoU Parung-Bogor. Hasil penelitian menunjukkan pemberdayaan siswa di bidang kewirausahaan di sekolah ini berdasarkan dengan tingkatannya, terutama pada bidang kurikulum, yaitu dengan menerapkan kurikulum life skill bagi peserta didik agar peserta didik dan orang tuanya mengetahui bakat yang ada dalam dirinya. Setiap peserta didik melalui tahapan sesuai tingkatannya mulai dari menemukan bakat (*talents mapping*) sampai pada kegiatan magang dan bisnis. Dari hasil pembelajaran tersebut SoU memberikan arahan dan bimbingan pada peserta didik dalam melaksanakan bisnis yang akan dijalankan nantinya.
6. *Manajemen Pengembangan Kewirausahaan (Entrepreneurship) siswa SMKN 2 Palangkaraya*, ditulis oleh Lin Nurbudiyani (*Pedagogik Jurnal Pendidikan, Volume 10 Nomor 1, 2015*). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan manajemen pengembangan wirausaha siswa di SMKN 2 Palangkaraya, meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan penyusunan silabus masih belum sesuai dengan karakteristik SMKN 2 Palangkaraya,

yang mana pembelajaran dan evaluasi hanya menyentuh ranah kognitif tanpa memberikan praktik pengelolaan usaha. Program kelas wirausaha masih belum optimal, hal ini disebabkan kurangnya kejelasan pelaksanaan dan pemahaman kurikulum kelas wirausaha sehingga pelaksanaannya perlu diadakan evaluasi, walaupun dari skill yang dicapai siswa cukup baik. Pelatihan pada unit produksi dapat meningkatkan skill siswa dan memupuk jiwa wirausaha, meskipun siswa tidak dilibatkan dalam pengelolaan manajemen. Praktik industri memberikan pengalaman langsung pada siswa agar bekerja dan belajar mengelola usaha pada kondisi yang sebenarnya.

7. *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Self Efficacy dan Locus of Control Pada Niat Berwirausaha*, ditulis oleh I Gusti Lanang Agung Adnyana dan Ni Made Purnami (*E-Jurnal Manajemen Unud, Volume 5, Nomor 2, 2016*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan, *self efficacy* dan *locus of control* terhadap niat berwirausaha pada mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan kewirausahaan, *self efficacy*, dan *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan pada niat berwirausaha mahasiswa.
8. *Pengaruh pembelajaran Kewirausahaan di Sekolah, Internalisasi Nilai Kewirausahaan di Keluarga dan Motivasi terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan*, ditulis oleh Farid, Fathul, Lalu (*Tesis Pendidikan Ekonomi Pascasarjana Universitas Negeri Malang*). Penelitian ini

dilakukan pada siswa SMKN 1 Mataram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan hasil belajar kewirausahaan pada siswa SMK Mataram dapat dilakukan dengan cara meningkatkan motivasi belajar kewirausahaan siswa. Guru pembimbing kewirausahaan di SMKN 1 Mataram diharapkan untuk merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar berwirausaha.

9. *Manajemen Kewirausahaan Melalui Strategi Berbasis Sekolah di Islamic Solidarity School*, ditulis oleh Isthifa Kemal dan Rossy Angella Hasibuan (*Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, Volume 5, Nomor 1, 2017*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru belum menerapkan pembelajaran berbasis kewirausahaan dalam perencanaan pembelajaran. Ada beberapa kendala yang dihadapi oleh sekolah untuk menerapkan ini, diantaranya adalah dana, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, waktu, pemasaran (distribusi), dan kerjasama dengan pihak terkait.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tesis ini terdiri dari lima bab, yang terdiri dari: Bab I, Pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah; fokus penelitian; tujuan penelitian; kegunaan penelitian; definisi istilah; penelitian terdahulu; dan sistematika penulisan.

Bab II, Kajian Teori meliputi: Konsep Dasar Manajemen; Manajemen Pendidikan; Konsep Kewirausahaan; Manfaat Kewirausahaan dan Manajemen Kewirausahaan dalam Pendidikan.

Bab III, Metodologi penelitian meliputi: Jenis dan Pendekatan Penelitian; Lokasi Penelitian; Objek dan Subjek Penelitian, Data dan Sumber Data; Teknik Pengumpulan Data; Teknik Analisis Data dan Cek Keabsahan Data.

Bab IV, Paparan Data Penelitian dan Pembahasan

Bab V, Penutup meliputi: simpulan dan saran-saran.